

PERENCANAAN DESAIN INTERIOR PUSAT INFORMASI GEOLOGI BELITUNG TIMUR DENGAN PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL

INTERIOR DESIGN PLANNING OF EAST BELITUNG GEOLOGICAL INFORMATION CENTER WITH APPLICATION OF LOCAL CULTURAL IDENTITY

Boyke Arief Taufik Firdaus

Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
e-mail: boyke@itenas.ac.id

Abstract

This research is an Interior Design Planning process for the Geological Information Center (GIC) Building in East Belitung, which applies the characteristics of East Belitung's cultural identity. This research was motivated by a plan from the Geological Survey Center, Geological Agency of the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2019, which was the need for the availability of GIC Buildings and Interiors specifically for the East Belitung district. The facility will later function as an Information Center regarding the diversity of rock types contained in the earth of Belitung, which will become one of the geotourism destinations. The purpose of this research is to produce an Interior design of the East Belitung GIC that applies the cultural characteristics of Belitung, with a form that combines modern style in Modern Facilities with elements of local culture as a distinctive feature. The design process is carried out through an interior design planning approach.

Keywords: interior design, Geological Information Center, East Belitung, cultural identity

Abstrak

Penelitian ini adalah proses perencanaan desain interior untuk Gedung Pusat Informasi Geologi (PIG) di Belitung Timur, yang menerapkan ciri-ciri identitas budaya Belitung Timur. Penelitian ini dilatari oleh adanya perencanaan dari Pusat Survei Geologi, Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2019, yang merupakan kebutuhan akan tersedianya gedung dan interior PIG khusus untuk daerah kabupaten Belitung Timur. Sarana tersebut nantinya akan difungsikan sebagai pusat informasi mengenai keanekaragaman jenis batuan yang terkandung di bumi Belitung, yang akan menjadi salah satu destinasi geowisata. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan desain interior PIG Belitung Timur yang menerapkan ciri budaya Belitung, dengan bentuk yang memadukan antara gaya modern pada Fasilitas Modern dengan unsur budaya lokal sebagai pemberi ciri yang khas. Proses desain dilaksanakan melalui pendekatan perencanaan desain interior.

Kata kunci: desain interior, Pusat Informasi Geologi, Belitung Timur, identitas budaya

Pendahuluan

Dilatari oleh permintaan dari Pemerintah Kabupaten Belitung Timur, Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, melalui Pusat Survei Geologi, pada tahun 2019 telah merencanakan pembangunan sarana berbentuk gedung dan interior Pusat Informasi Geologi khusus untuk daerah kabupaten Belitung Timur, dengan desain yang khas dan berbeda dengan sarana yang sama di tempat lain. Sarana tersebut nantinya akan difungsikan sebagai salah satu destinasi wisata alam atau juga geowisata (*geotourism*) yang sangat menarik untuk dikunjungi, dengan bentuk pusat informasi tentang kebumihan dan geologis mengenai keanekaragaman jenis batuan, seperti batu *satam* (lebih dikenal dengan *black diamond* atau *billionite*), timah, granit, dan sebagainya, yang terkandung di bumi Belitung Timur khususnya, dan Belitung pada umumnya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan analisis, dari sisi karakter desainnya yang mungkin dapat dijadikan sebagai pembeda tampaknya adalah unsur yang diambil dari budaya setempat. Setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing yang unik dan khas, serta dapat menjadi ciri identitas budayanya tersebut, demikian juga halnya dengan budaya yang ada di daerah Belitung Timur. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menghasilkan desain interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang khas dengan menerapkan ciri identitas budaya lokal, dalam hal ini budaya Belitung Timur.

Selama ini, desain yang sudah ada cenderung belum menerapkan identitas budaya lokal sebagai ciri pembeda yang khas. Sebagai contoh desain interior pada Pusat Informasi geopark Belitung atau *Belitong Geopark Information Center* yang juga berlokasi di daerah Belitung, tidak jauh dari daerah Pusat Informasi Geologi ini dibangun, yaitu di Jl. Seroja No.484, Parit, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Pada Desain interiornya, baik pada bentuk penyelesaian elemen desain interiornya maupun bentuk displainya, tidak terlihat adanya penerapan unsur budaya Belitung yang menjadi ciri dari budaya dimana sarana tersebut berada. Hal ini menyebabkan tidak terasanya suasana (*atmosphere*) kehadiran lingkungan daerah sekitar didalamnya, dan sangat mungkin apabila sarana ini dipindahkan ke daerah lain karena tidak memiliki ciri tertentu sebagai pembedanya. Seperti yang terlihat pada Gambar 1 sampai dengan 6 di bawah ini.



Gambar 1 & 2. Tata letak displai di *Belitong Geopark Information Center* Jl. Seroja No.484, Parit, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kep.Bangka Belitung. (Sumber: BATF 2019).

Berdasarkan pertimbangan yang telah disampaikan di atas, pada perencanaannya kemudian ditetapkan beberapa kriteria desain yang harus dipenuhi, yaitu disamping sarana ini harus informatif dan menarik, juga harus khas dengan memiliki ciri yang dapat membuat desainnya terlihat berbeda dengan sarana yang sama yang ada di tempat lain. Dari hasil analisis, yang mungkin dapat dijadikan sebagai pembedanya adalah dengan cara menghadirkan unsur dari ciri identitas budaya lokal tempat dimana sarana tersebut berada ke dalam desain, melalui metode perencanaan desain interior.



Gambar 3 & 4. Displai multimedia di *Belitong Geopark Information Center* Jl. Seroja No.484, Parit, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. (Sumber: BATF 2019).



Gambar 5 & 6. Displai contoh batuan sebagai peraga berbentuk vitrin (atas) dan panel (kanan) di *Belitong Geopark Information Center* Jl. Seroja No.484, Parit, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. (Sumber: BATF 2019).

Untuk mendukung proses penelitian ini dilakukan kajian beberapa teori diantaranya mengenai desain interior dari sisi profesi sebagai seorang desainer. Desainer interior profesional menurut Phyllis Sloan Allen adalah;

The professional interior designer is a person, qualified by education, experience, and examination, who:

1. *identifies, researches and creatively solves problems pertaining to the function and quality of the interior environment*
2. *performs services relative to interior spaces, including programming, design analysis, space planning, and aesthetics using specialized knowledge of interior construction, building code, equipment, materials, and furnishings; and*
3. *prepares all drawings and documents relative to the design of interior space in order to enhance and protect the health, safety, and welfare of the public (Allen: 1994: 418)*

Di atas diterangkan bahwa seorang desainer interior yang dalam melaksanakan pekerjaannya haruslah melakukan setidaknya tiga kelompok tahapan pekerjaan yang diantaranya yaitu melakukan identifikasi dan penelitian berkaitan dengan pekerjaan desain, membuatkan rancangan desain yang lengkap, dan menyusun gambar dan dokumen rancangan desain. Teori tentang desain interior ini menjadi dasar untuk menentukan bentuk metodologi yang digunakan saat melakukan proses pengerjaan desainnya.

Kajian teori lainnya yang juga perlu untuk membatasi lingkup mengenai jenis atau bentuk sarana bangunan pada perencanaan desainnya adalah tentang pusat informasi, yang menurut kamus Cambridge pada laman *dictionary.cambridge.org* diartikan sebagai; *“a place where members of the public can get information about an area, organization, activity, etc.* Jadi dapat dikatakan bahwa Pusat Informasi adalah sebagai tempat untuk masyarakat mendapatkan berbagai informasi. Sedangkan dari sisi fungsinya, seperti yang tertulis pada portal *www.igi-global.com*, yaitu; *“A center designed specifically for storing, processing, and retrieving information for dissemination at regular intervals, on demand or selectively, according to express needs of users”*. Disini dijelaskan bahwa Pusat Informasi itu sebagai pusat yang dirancang khusus, yang sangat dimungkinkan melalui sebuah perencanaan, untuk menyimpan, memproses, dan mengambil informasi untuk disebarluaskan secara berkala, sesuai permintaan atau secara selektif, sesuai dengan kebutuhan para penggunanya.

Untuk memperjelas arah desain yang dikerjakan berkenaan dengan ciri sebagai pembeda yang akan diterapkan, perlu kiranya juga dipahami mengenai identitas budaya, yang dalam tulisan Aklema Denta Ileana Akhleema dinyatakan bahwa; Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Aklema:

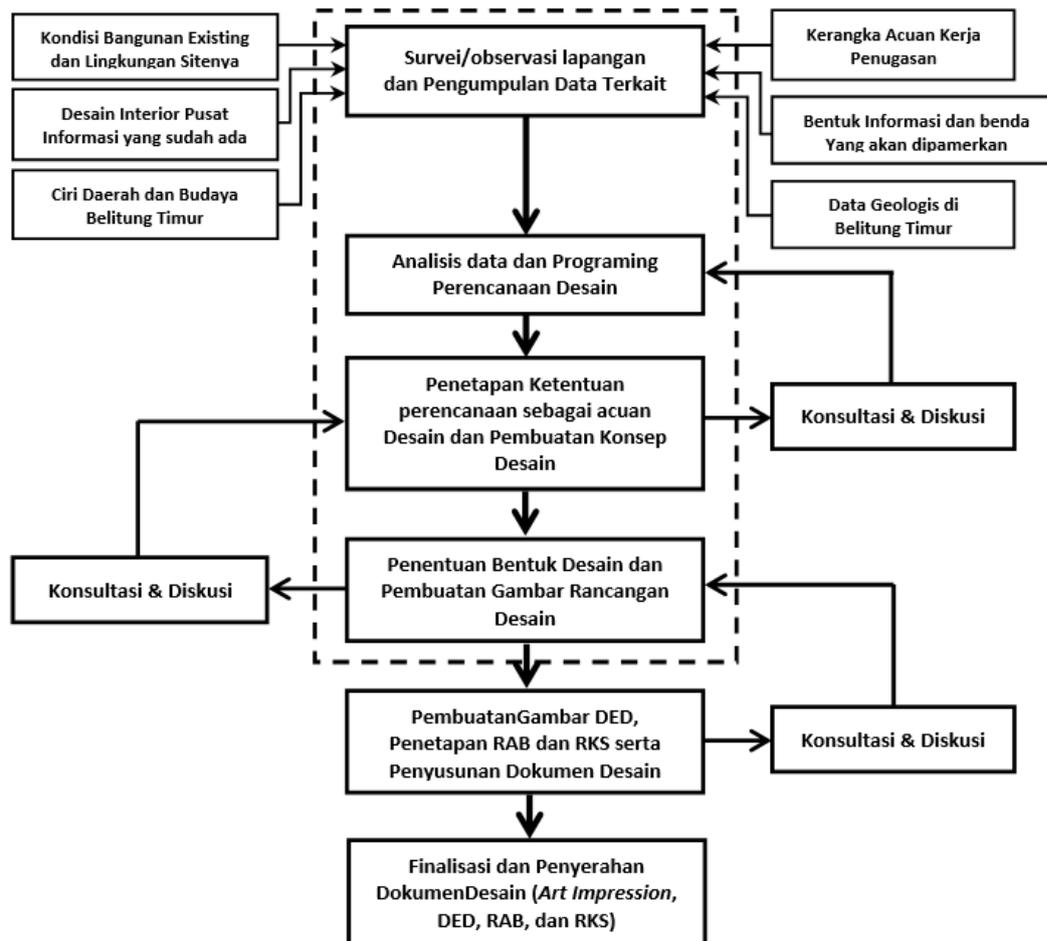
2017) Sementara mengenai pengertian dari identitas budaya dalam tulisan yang sama disebutkan bahwa; identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda.

Adapun menurut J.J. Hoenigman dalam Barzilai (2003:109) kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Metode

Proses desain dilaksanakan melalui metode perencanaan desain interior yang diawali dengan melakukan kegiatan survei/observasi lapangan dan pengumpulan data, guna mendapatkan data-data terkait dari beberapa tempat dan sumber, diantaranya data tentang; a) Kerangka Acuan Kerja (KAK) penugasan, b) Bentuk informasi dan benda yang akan dipamerkan, c) Data geologis di Belitung Timur, d) Kondisi bangunan *existing* dan lingkungan *site*-nya, e) Desain interior Pusat Informasi yang sudah ada, f) Ciri Daerah dan Budaya Belitung Timur.

Tahap berikutnya adalah pengolahan data yang telah didapatkan dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis data-data tersebut dan hal-hal menyangkut perencanaan desainnya, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan membuat program perencanaan desain. Pada tahap ini juga sudah mulai dibuat secara jelas pemilahan dan pembagian pekerjaan, pemenuhan material dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pekerjaan, serta penyusunan jadwal penyelesaian pekerjaan.



Gambar 7. Bagan Metode proses perencanaan

Kemudian dilanjutkan dengan tahap menetapkan ketentuan perencanaan sebagai acuan desainnya diantaranya ketentuan mengenai; 1) penerapan identitas budaya Belitung timur pada desainnya, 2) skenario atau *storyline* yang akan diterapkan, 3) jenis dan bentuk informasi serta benda pameran yang akan dipamerkan, 4) batasan ruang dan bangunan serta lingkungan site yang akan digunakan, dan 5) ketentuan lainnya yang berkaitan dengan administrasi. Pada tahap ini kegiatan diakhiri dengan pembuatan konsep perencanaan desainnya, menyangkut penyelesaian masalah fungsi dan teknis, maupun masalah estetika.

Selanjutnya dilakukan konsultasi dan diskusi dengan pihak pemberi tugas, narasumber, dan tim teknis dari pihak tim satuan kerja Pusat Survei Geologi, Badan Geologi Kementerian ESDM, dalam rapat koordinasi laporan awal kemajuan pekerjaan, guna menyamakan persepsi dan menetapkan kesesuaian hasil pekerjaan dengan ketentuan tugas yang diberikan. Dari proses ini didapatkan masukan atau temuan baru, untuk kemudian diolah lagi pada tahap analisis serta tahap penetapan ketentuan.

Setelah mendapatkan masukan baru dan melakukan perubahan pada konsep desainnya, kemudian dilakukan kegiatan tahap berikutnya sebagai implementasi dari konsep desainnya yaitu menentukan bentuk dan pembuatan gambar rancangan desainnya sebagai desain awal (*pre-design*) atau pra-rancangan. Pada tahap ini dibuat gambar-gambar ekspresi dan teknis secara 2 dan 3 dimensional yang meliputi gambar; rancangan interior ruangnya, bentuk displai dan furniturnya, serta bentuk desain lingkungan sekitar bangunan dan komponen pelengkapannya.

Berikutnya juga dilakukan konsultasi dan diskusi kembali dengan narasumber dan tim teknis dari pihak satuan kerja Pusat Survei Geologi, Badan Geologi Kementerian ESDM, pada rapat koordinasi laporan tengah/antara kemajuan pekerjaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyamakan persepsi dan menetapkan kesesuaian hasil pekerjaan, dengan ketentuan tugas yang diberikan. Dari proses ini juga didapatkan adanya masukan atau temuan baru, untuk kemudian dilakukan penyempurnaan pada konsep perencanaan serta pembuatan revisi atau pengembangan gambar rancangan desainnya sebagai desain akhir (*final design*) atau rancangan akhir.

Pekerjaan desain harus dapat diwujudkan sebagai bentuk hasil akhir yang dapat dirasakan secara fisiknya, melalui pekerjaan konstruksi dengan pembangunan fisik pada bangunan *existing* yang sudah ada nantinya, maka diperlukan kelengkapan dokumen desain yang sesuai dengan kebutuhan pihak kontraktor pelaksananya. Oleh karenanya selain gambar rancangan desain sebagai *art impression* yang telah dibuat, juga dibutuhkan kegiatan tahap berikutnya untuk pembuatan Gambar *Detail Engineering Design* (DED), Penetapan Rancangan Anggaran Biaya (RAB), dan pembuatan Rencana Kerja dan Syarat-Syarat (RKS). Kemudian dilakukan penyusunan Dokumen Desain tersebut menjadi satu dokumen.

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dan kekurangan dari isi yang terkandung dalam RKS, serta untuk menyamakan atau menyesuaikan RAB dengan pagu anggaran yang disediakan, maka dilakukan kembali kegiatan konsultasi dan diskusi dengan narasumber dan tim teknis dari pihak tim satuan kerja Pusat Survei Geologi, Badan Geologi Kementerian ESDM, dengan bentuk yang sama yaitu presentasi dan diskusi dalam rapat koordinasi laporan akhir kemajuan pekerjaan desain ini. Setelah mendapatkan kesepakatan isi maupun perhitungan biaya pengerjaan konstruksi dari pewujudan desainnya, kemudian dilakukan revisi dan penyempurnaan DED, RAB, dan RKS.

Tahap akhir dari proses seluruh pekerjaan desain adalah finalisasi dan penyerahan dokumen desain (*art impression*, DED, RAB, dan RKS). Dalam pekerjaan finalisasi dilakukan pemeriksaan kembali hasil akhir pekerjaan, agar tidak ada lagi hal

yang tidak sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan dari pekerjaan desain dan dokumen pelengkap lainnya. Setelah itu dilakukan proses pencetakan dan penggandaan dokumen sesuai dengan jumlah yang ditentukan, kemudian diakhiri dengan penandatanganan dokumen oleh pihak yang bertanggungjawab pada pekerjaan ini, serta penyerahan semua dokumen desain kepada pihak pemberi tugas.

Hasil dan Diskusi

Perencanaan desain interior dalam tulisan ini merupakan bagian dari pekerjaan Jasa Konsultansi Perencanaan Konsultansi Perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur, sebagai bentuk penugasan yang diberikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia melalui satuan kerja Pusat Survei Geologi. Oleh karenanya perencanaannya sangat banyak dipengaruhi oleh hal-hal mengenai ketetapan dan ketentuan yang tertulis pada KAK Penugasannya, untuk kemudian dilaksanakan melalui proses desain, hingga pada akhirnya dapat dihasilkan dokumen desain rancangan desain interior Pusat Informasi Geologi Belitung Timur dengan kelengkapannya. Seperti yang digambarkan pada Bagan Pekerjaan Perencanaan Desain Interior Pusat Informasi Geologi Belitung Timur dibawah ini (Gambar 8).



Gambar 8. Bagan Pekerjaan Perencanaan Desain Interior Pusat Informasi Geologi Belitung Timur.

Agar proses desainnya dapat lebih terarah sesuai dengan batasan penugasan dan rencana rancangan desainnya, maka selain hal-hal pada KAK, dibutuhkan juga hal lain yang mempengaruhi rancangan diantaranya seperti; hal-hal yang berhubungan dengan bangunan dan lingkungan *Site Existing* sebagai dasar dari ruang-ruang yang akan didesain, hal-hal yang berkaitan dengan ciri identitas budaya Belitung Timur sebagai unsur yang akan diterapkan pada desainnya, dan *storyline* informasi dan benda pameran sebagai hal yang dapat mengarahkan pada perletakan ruang dan sistem displainya, sehingga dapat memperjelas pola ruang dan tatapamer untuk desain interior Pusat Informasi Geologi Belitung Timur.

Secara garis besar dalam KAK dinyatakan bahwa perencanaan desain yang dikerjakan ini adalah Jasa Konsultansi Perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang berlokasi di Wisma Kecamatan Kelapa Kampit, Jl. Komplek Pelataran PT Timah, Desa Senyubuk, Kecamatan Kelapa Kampit, kabupaten Belitung Timur. Merupakan tugas yang diberikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral melalui satuan kerja Pusat Survei Geologi. Dengan sumber dana dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Pusat Survei Geologi tahun anggaran 2019, untuk dilaksanakan selama 45 (empat puluh lima) hari kalender, dan kegiatannya dilakukan di Wilayah Kabupaten Belitung sebagai tempat pengambilan data dan koordinasi teknis. Adapun lingkup Pekerjaan Konsultansi Perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang dilakukan, berdasarkan pada KAK diantaranya melingkupi;

- Melakukan pengumpulan data baik berupa kajian pustaka maupun survei lokasi dilapangan seperti pengukuran kondisi *existing* (bangunan existing, halaman, dan lain-lain yang dianggap perlu), termasuk *review* dari *as built drawing* gedung jika fisik bangunan sudah tersedia, jika belum diperlukan gambar teknis dari bangunan calon Pusat Informasi Geologi Belitung,
- Melakukan identifikasi materi pameran (bahan peragaan) sesuai dengan lingkup gedung (*indoor*) Pusat Informasi Geologi Belitung,
- Melakukan survei lapangan untuk menentukan skenario dan jenis peragaan sebagai materi peraga yang tepat,
- Melakukan simulasi pra-rancangan melalui presentasi berupa gambar-gambar 2 dimensi dan 3 dimensi serta materi presentasi pelengkap lainnya,
- Melakukan *review*/diskusi dan evaluasi usulan rancangan dengan pihak narasumber dan tim teknis yang ditunjuk oleh pemberi tugas,
- Dengan jenis pekerjaan yang cukup kompleks dan komprehensifnya materi yang akan disampaikan serta jangka waktu pekerjaan yang singkat, diperlukan pembagian tugas yang jelas dari para tenaga ahli dalam melakukan perencanaan, sehingga diharapkan pekerjaan konsultansi dapat selesai tepat waktu dan tepat sasaran.

Sedangkan yang menjadi masalah utama pada perencanaan konsultansi ruang pameran Pusat Informasi Geologi Belitung Timur ini adalah;

- Perencanaan konsultansi ruang pameran Pusat Informasi Geologi Belitung yang seperti apakah yang menarik, yang komprehensif, informatif, dan dapat memberikan pemahaman kepada para pengunjung mengenai keragaman dan kekayaan sumber daya geologi yang tersebar di Belitung?
- Perencanaan tataletak dan perencanaan ruang di dalam bangunan serta kerangka materi pameran yang bagaimana yang akan ditampilkan agar sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur?

Berdasarkan masalah tersebut, disepakati dan dirumuskan bersama dengan pemberi tugas, bahwa hal yang berhubungan dengan kata “menarik” ini dapat diwujudkan dengan membuat sesuatu yang berbeda pada desainnya jika dibandingkan dengan desain sarana yang sama yang ada ditempat lain, dan yang sangat mungkin dapat dijadikan sebagai hal pembedanya itu adalah penyertaan unsur yang diambil dari budaya lokal setempat, yaitu budaya Belitung Timur, pada rancangan desainnya. Sementara yang dimaksud dengan “komprehensif” adalah mengenai seberapa luas dan lengkapnya cara konsultan perencana menangani dari pekerjaan ini, dan mengenai kata “informatif,” adalah nilai yang harus dicapai oleh konsultan perencana pada hasil pekerjaannya untuk sarana Pusat Informasi Geologi ini. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa yang menjadi masalah desainnya, khususnya desain interior adalah; “Rancangan Desain Interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang bagaimana, yang khas dengan menerapkan ciri identitas budaya Belitung Timur, serta sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya?”

Dengan mengacu pada hal tersebut di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “menghasilkan rancangan desain interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang khas dengan menerapkan ciri identitas budaya Lokal (Belitung Timur) dan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya”. Dalam pelaksanaannya pengerjaan ini dilakukan oleh satu tim konsultan perencana, dimana didalamnya terdiri dari beberapa ahli yang bekerja secara bersama, diantaranya seperti ; a) Desainer interior yang menangani perencanaan desain interiornya, b) Desainer komunikasi visual yang menangani perencanaan desain komunikasi visualnya, c) ahli Geologi yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan isi informasi dan jenis batuan untuk benda pamer, d) Mekanikal/elektrikal yang menangani perencanaan elektrik, e) Ahli teknik informatika/komputer jaringan yang menangani perencanaan teknologi multi media, f) Estimator yang menangani penghitungan perkiraan anggaran biaya, serta g) tenaga pendukung pekerjaan lainnya. Tetapi dalam tulisan ini yang akan dibahas lebih dalam hanya yang dikerjakan oleh Desainer Interior saja, yaitu hal-hal mengenai pekerjaan rancangan desain interiornya.

1. Tentang Hasil Survei / Observasi Lapangan.

Survei/Observasi lapangan adalah salah satu bagian awal dari proses pekerjaan, guna mendapatkan data-data dasar yang dibutuhkan dalam penyusunan dan penentuan konsep perencanaan serta rancangan desain dari Perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur ini. Survei telah dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa tempat yang terkait, diantaranya ketempat yang terkait dengan data *existing* bangunan yang akan dijadikan sebagai tempat dibangunnya Pusat Informasi Geologi Belitung Timur, untuk meninjau secara langsung kondisi bangunan dan lingkungan sekitarnya, serta untuk melakukan pengukuran ulang.

Tempat lain yang juga dikunjungi adalah Pusat Informasi Geopark Belitung, atau *Belitung Geopark Information Center* yang berlokasi di Jl. Seroja No.484, Parit, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, dan juga ke Museum Tanjung Pandan yang berlokasi di Jl. Melati A.41 Tanjung Pandan, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Kedua tempat ini merupakan tempat yang dapat dijadikan sebagai data studi banding mengenai desain interiornya, isi materi pameran, alur penyajian materi informasi pameran, dan tata letak display pamerannya.



Gambar 9 & 10. (Kiri) *Belitung Geopark Information Center* di Jl. Seroja No.484, Parit, dan (Kanan) Museum Tanjung Pandan di Jl. Melati A.41 Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. (Sumber: BATF 2019).

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam perencanaan, kunjungan juga dilakukan ke tempat lokasi bekas penambangan timah Nam Salu Open Pit di Bukit Kik Karak, Desa Senyubuk, Kecamatan Kelapa Kampit, kabupaten Belitung Timur, sebagai salah satu data tentang kondisi lapangan untuk isi materi informasi pada Pusat Informasi Geologi Belitung, disamping lokasi terkait geologi lainnya yang ada di Pulau Belitung. Dari hasil kunjungan tersebut telah didapatkan beberapa data dan hal yang menjadi temuan, yang akan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung nantinya.

1.1. Desain Interior Pusat Informasi Geopark Belitung

Dari kunjungan ke Pusat Informasi *Geopark* Belitung, atau *Belitung Geopark Information Center* sebagai tempat studi banding untuk desain interior sarana yang sama, didapatkan gambaran yang cukup lengkap mengenai data tentang materi informasi pamerannya, hanya saja penekanan dan porsi isi informasi yang disajikannya berbeda dengan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yang akan dibangun. Walaupun di sarana ini juga terdapat materi pamer tentang batuan, tetapi tidak dikupas secara mendalam, lebih banyak informasinya menceritakan tentang geowisata dan budaya Belitung.

Dari segi tata pamer yang disajikan di *Belitung Geopark Information Center* lebih didominasi oleh jejeran papan panel dengan tampilan visual 2 dimensi (gambar 1-4) berbentuk gambar dan teks yang cukup panjang (gambar 6), pada dinding sekeliling ruang pamernya, hal ini mengakibatkan informasi yang disampaikan

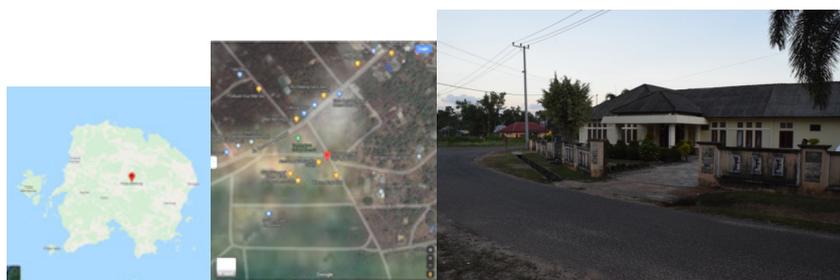
menjadi terlihat agak bias/kurang jelas dan perlu membacanya agak lama. Sementara hanya ada dua displai multimedia, salah satunya tidak berfungsi (gambar 3 & 4), dan beberapa *base* materi pameran 3 dimensional berisi batuan yang ditutup kaca, terasa kurang tinggi dan tanpa papan keterangan (gambar 5).

Pada desain interiornya secara umum sudah baik, dengan ruang pameran yang cukup luas dimanfaatkan untuk menempatkan panel-panel dan vitrin displai yang penuh dengan pola terbuka, serta dengan alur sirkulasi menerus yang cukup luas. Tetapi tampaknya pada setiap komponen ruangnya tidak terlihat adanya penerapan ciri-ciri tertentu yang khas, sebagai pembeda dengan sarana yang sama yang ada di tempat lain. Apalagi unsur yang mencirikan budaya lokalnya pada komponen ruang maupun pada bentuk displai-nya tidak tampak ada sama sekali, sehingga tidak terlihat dan terasakan ciri identitas Belitung di dalamnya. Adapun ruang pameran dibuat berdasarkan pada program ruang yang sudah ada di bangunan aslinya, tidak terdapat perubahan letak ruang dari denah atau tataletak bangunan existingnya.

2. Kondisi Bangunan *Existing* dan Lingkungan *Site*-nya.

Bangunan Wisma Kecamatan Kelapa Kampit adalah bangunan yang memiliki sejarah panjang dari sejarahnya PT Timah dan pertambangan timah di Belitung. Berawalnya sebagai rumah dinas staff pekerja PT Timah di tahun 80-an, yang kemudian di tahun 90-an dipugar dan dijadikan sebagai bagian dari kantor salah satu divisi PT Timah. Hingga di tahun 2003 akhirnya diserahkan pengelolaannya kepada pemerintahan daerah Kecamatan untuk difungsikan sebagai Wisma Kecamatan Kelapa Kampit.

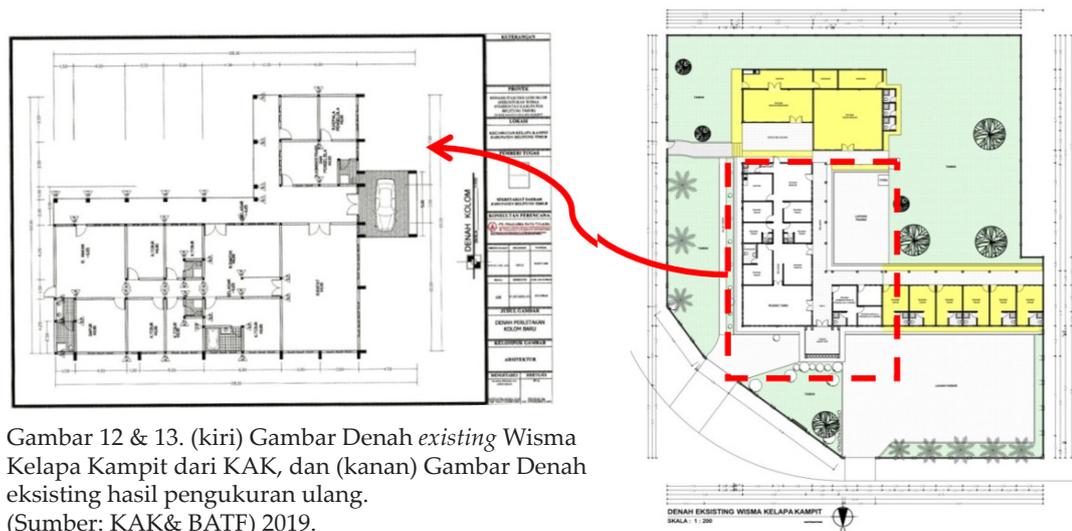
Secara umum kondisi lingkungan maupun bangunan *existing* ini dapat dikatakan sudah baik dan dapat mendukung untuk dijadikan sebagai lokasi Pusat Informasi Geologi Belitung. Cukup baik untuk digunakan sebagai sarana pameran *indoor* maupun *outdoor*, juga untuk kebutuhan ruang dan sirkulasi pengunjung. Akses yang mudah karena berada di jalan utama kabupaten menuju kota Manggar (ibukota Kabupaten Belitung Timur), serta *view*/pemandangan yang asri penuh tanaman dan padang rumput dibagian seberang depan bangunan, karena terdapat taman yang berfungsi sebagai taman kota.



Gambar 11. Lokasi Pusat Informasi Geologi Belitung di Jl. Komplek Pelataran PT Timah, Desa Senyubuk, Kecamatan Kelapa Kampit, kabupaten Belitung Timur. (Sumber : Google map[6] & BATF 2019).

Demikian halnya dengan ruang-ruang yang ada di dalam bangunan tersebut terdapat ruang-ruang besar di depan maupun belakang, sehingga cukup dan sesuai untuk dijadikan area-area pameran dengan *layout* displai terbuka dan menerus, sesuai dengan alur materi informasi pameran yang dibutuhkan untuk sebuah sarana Pusat Informasi. Pada bangunan tersebut terdapat tiga ruang yang besar dan luas, yang memiliki dinding-dinding lebar dengan jendela yang relatif tidak terlalu lebar (90 cm). Plafon yang cukup tinggi (2,95 m), sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat menyimpan atau menempelkan displai panel maupun multimedia yang cukup lebar dan besar. Sementara ukuran ruangnya yang luas akan dapat digunakan untuk menempatkan displai peraga 3 dimensi seperti vitrin contoh batuan ataupun maket dengan luas sirkulasi yang cukup sekelilingnya.

Dari hasil pengukuran ulang terdapat perbedaan antara gambar denah yang ada di KAK (Gambar 12), dengan bangunan yang sekarang digunakan, baik dari sisi ukuran maupun dari jumlah bangunannya. Telah terjadi pengembangan dengan didirikannya bangunan baru dibagian belakang yang memiliki dua ruang besar, dan bangunan sayap memanjang di depan yang berbentuk kamar-kamar tidur wisma (Ruang berwarna kuning pada Gambar 13).



Gambar 12 & 13. (kiri) Gambar Denah *existing* Wisma Kelapa Kampit dari KAK, dan (kanan) Gambar Denah eksisting hasil pengukuran ulang. (Sumber: KAK& BATF) 2019.

Dengan adanya bangunan baru di belakang yang memiliki dua ruang besar tersebut, sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai ruang-ruang pameran, yang dapat mencukupi kebutuhan banyaknya displai materi informasi Pusat Informasi Geologi Belitung Timur nantinya. Tetapi akses menuju ruang makan bersama yang luasnya 46 m², dan ruang tidur besar yang luasnya 84 m², tersebut agak jauh dan terpisah. Harus melewati koridor/selasar area tamu wisma yang menginap, atau selasar samping luar bangunan depan/utama.

Bangunan *existing* saat akan dijadikan Pusat Informasi Geologi Belitung Timur, masih merupakan bangunan yang difungsikan sebagai wisma, yang karena permintaan kepala daerah kecamatan setempat, kemungkinan akan tetap dijadikan sebagai wisma sekaligus sebagai Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. Dengan demikian akan terdapat dua fungsi yang berbeda pada bangunan *existing*. Jika hal itu dilakukan maka dibutuhkan adanya pembagian ruang-ruang yang sesuai peruntukan bagi kedua fungsi tersebut, tanpa adanya saling terganggu. Ada tiga alternatif penggunaan ruang-ruang yang terdapat pada bangunan *existing* untuk Pusat Informasi Geologi Belitung Timur yaitu;

- 1) Alternatif 1 hanya menggunakan sepenuhnya bangunan utama saja, yang berwarna biru mudapada gambar 14; Kekurangan dari alternatif 1 diantaranya adalah terlalu banyak ruang-ruang kecil berbentuk ruang tidur dan WC, yang kurang sesuai untuk dijadikan ruang pameran dengan display berukuran besar, juga untuk sirkulasi pengunjung menjadi harus berputar-putar dan sempit.



Gambar 14, 15, & 16. Gambar alternatif 1 (kiri), alternatif 2 (tengah), dan alternatif 3 (kanan) untuk pembagian fungsi bangunan Wisma Kelapa Kampit. (Sumber :BATF 2019).

- 2) Alternatif kedua menggunakan ruang-ruang di bagian depan saja, memanjang termasuk bangunan sayap depan, yang berwarna biru muda pada gambar 15; Pada alternatif 2 kekurangannya juga sama dengan alternatif 1, terlalu banyak ruang-ruang kecil berbentuk ruang tidur dan WC, yang kurang sesuai untuk dijadikan ruang pameran dengan display berukuran besar, juga untuk sirkulasi pengunjung menjadi harus berputar-putar dan sempit.
- 3) Alternatif ketiga menggunakan ruang-ruang besar yang ada di depan bangunan utama dan bangunan belakang saja, yang berwarna biru mudapada gambar 16; Sementara pada alternatif 3 kekurangannya hanya pada sirkulasi pengunjung yang harus melewati koridor/selasar area tamu wisma yang menginap, atau selasar samping luar bangunan depan/utama. Alternatif 3 tampaknya lebih memungkinkan untuk diterapkan karena dari sisi kebutuhan kenyamanan aktivitasnya masing-masing, yang tidak saling mengganggu. Pada diskusi

dengan pihak satuan kerja dan *user* dari Pusat Survei Geologi pada akhirnya disepakati bahwa alternatif 3 yang nanti akan diterapkan pada perencanaan Pusat Informasi Geologi Belitung.

Tetapi diwaktu bersamaan dengan rapat koordinasi laporan tengah/antara, pada saat konsultasi dan diskusi mengenai hasil dari penentuan bentuk desain dan pembuatan gambar rancangan desain awal, masalah pembagian ruang tersebut kemudian berubah keputusannya menjadi semua ruang yang ada bisa digunakan untuk menjadi Pusat Informasi Geologi Belitung Timur, kecuali yang di bangunan sayap memanjang di depan masih digunakan untuk Wisma. Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan baru antara Satuan Kerja Pusat Survei Geologi Kementerian ESDM dengan Pemda setempat.

3. Sepintas Ciri Identitas Budaya Belitung Timur.

Dalam portal Pemerintah Kabupaten Belitung Timur Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung dijelaskan bahwa, Kabupaten Belitung Timur merupakan daerah otonomi Tingkat II Kabupaten yang baru terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 sejak tanggal 25 Februari 2003. Sumber lain menyebutkan bahwa; Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belitung dan beribu kota Manggar. Kabupaten Belitung Timur pernah menjadi lokasi pertambangan timah sejak masa kolonial Belanda hingga masa Orde Baru. Semenjak kemerdekaan, usaha pertambangan dijalankan oleh PN Timah. Kabupaten Belitung Timur ini merupakan tempat "Laskar Pelangi" yang ditulis Andrea Hirinata.

Mengacu pada Rencana Pembangunan Infrastruktur dan Investasi Jangka Menengah (RP2IJM) Kabupaten Belitung Timur, dalam sub Bab 4.1.7 Sosial Budaya, halaman IV-17, Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat Kabupaten Belitung Timur dijelaskan bahwa; berdasarkan sejarah, Pulau Belitung dihuni oleh 3 kelompok etnis, yaitu urang darat yang merupakan penduduk asli Pulau Belitung, urang laut atau suku Sawang, dan etnis pendatang. Etnis pendatang yang banyak dimuat dalam catatan sejarah lokal adalah etnis Tionghoa. Urang Darat adalah orang asli sekaligus suku terbesar, termasuk didalamnya Suku Melayu, mereka tinggal di pedalaman atau daerah hutan dan hidup secara turun temurun dengan bertani. Urang Laut atau suku Sawang, sering juga disebut dengan orang perahu, hidupnya bergantung pada laut dan berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain, mereka sering menyelenggarakan ritual "*Buang Jong*" yang bertujuan untuk tolak bala sekaligus bentuk penghormatan mereka pada nenek moyangnya. Sedangkan Pendatang atau etnis Tionghoa, yang disebut oleh masyarakat lokal dengan istilah Cina Kuncit (karena dulu kaum laki-lakinya memiliki rambut yang diikat atau dikuncir), dulunya merupakan pekerja-pekerja tambang Timah. Masing-masing etnis mewarisi tradisi dan budayanya, yang

kemudian menjadi bagian dari kebudayaan Belitung Timur sebagai daerah yang heterogen.

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Belitung Timur lebih banyak mengarah kepada seni tradisional yang berbentuk seni pertunjukan, seperti seni musik, seni tari, sastra tutur, dan teater rakyat. Sedangkan untuk bentuk-bentuk ciri budaya bendawi (artefak) yang dapat diaplikasikan pada bangunan atau komponen interior tampaknya hanya mungkin ada pada rumah adatnya, yaitu dari “Rumah Panggong” atau “Rumah Gede” (Gambar 17), serta pola-pola dan warna dari batik Belitung Timur yang unik dan memiliki ke-khasan tersendiri (Gambar 18), yang nantinya dapat diolah disesuaikan dengan kebutuhan desainnya.

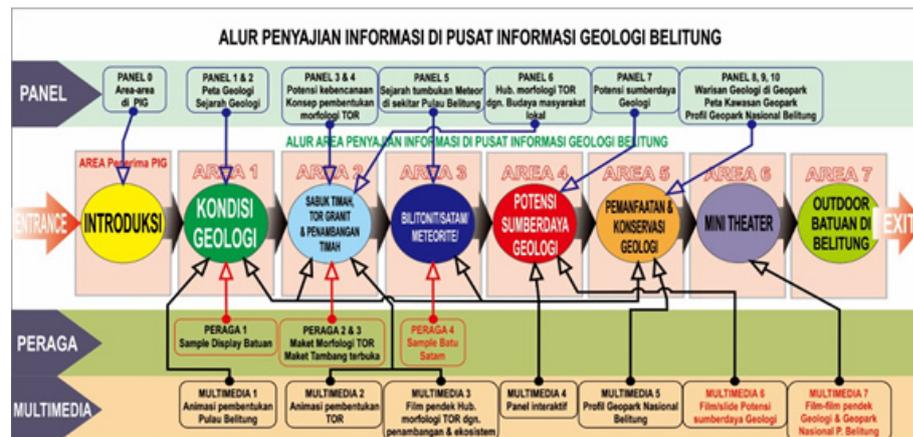


Gambar 17 & 18. (Kiri) Gambar Rumah Panggong atau Rumah Gede, rumah adat Belitung. (Kanan) Batik khas Belitung Timur. (Sumber :www.indonesiakaya.com. dan <https://belitung.tribunnews.com>)

4. Skenario *Storyline* Informasi dan Benda Pamer.

Informasi dan benda pamer yang akan disajikan pada area pamer *indoor* maupun *outdoor* di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur, melingkupi informasi tentang kegeologian di wilayah Belitung Timur khususnya, dan Belitung pada umumnya. Berdasarkan pada KAK dan ketetapan bersama, materi konten informasi tersebut akan disampaikan melalui media pamer secara 2 dimensional, 3 dimensional, dan multimedia, dengan isi materinya yang terbagi kedalam bagian dalam ruang/*indoor* yang diantaranya: 1) Penyajian informasi mengenai Pusat Informasi Geologi Belitung, 2) Penyajian informasi mengenai kondisi geologi di lengan selatan Pulau Belitung, 3) Penyajian informasi mengenai sabuk timah, bentang tor granit, dan hubungannya dengan Penambangan timah, 4) Penyajian informasi mengenai *bilitonit/satam/meteorite*, 5) Penyajian informasi mengenai potensi sumber daya geologi di Belitung, 6) Penyajian informasi mengenai pemanfaatan dan konservasi warisan geologi melalui konsep *geopark*, dan 7) Penyajian film dokumenter mengenai tumbukan meteorit dan sebaran batu *satam* serta hubungannya dengan budaya masyarakat Belitung.

Bagian luar ruang/*outdoor* diantaranya: 1) Replika Tor Granit Belitung Timur (batu *Buyong* atau batuan *iconic* lainnya), 2) Peraga Batuan 7 formasi di Belitung (rigid, tahan dipasang *outdoor*, ukuran menyesuaikan dengan dimensi taman).



Gambar 19. Storyline Alur penyajian informasi di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur.
(Sumber : BATF 2019)

Materi konten informasi dan benda pameran tersebut di atas kemudian disusun kedalam sebuah skenario menjadi *storyline* mengenai alur penyajian informasinya, yang kemudian menjadikan adanya pembagian kedalam ruang atau area pamernya serta penentuan dari bentuk display yang akan digunakan. Dari sini terlihat adanya kemungkinan pembagiannya menjadi 6 ruang atau area pameran *indoor*, 1 ruang audio visual, dan 1 area *outdoor*. Sementara untuk media penyampaiannya terbagi kedalam tiga jenis display, yaitu jenis panel, peraga, dan multimedia.

5. Garis Besar Konsep Perancangan Desain Interior Pusat Informasi Belitung Timur

Dalam konsep perancangan termuat hal-hal mengenai ketentuan dan ketetapan yang menjadi batasan pada rancangan desainnya. Pada tulisan ini isi dari konsep akan dibahas secara garis besarnya saja.

5.1. Interpretasi, Dasar-Dasar Perancangan Desain

- Dengan dibangunnya Pusat Informasi Geologi Belitung, akan menjadi salah satu Pusat Informasi tentang kebumihian yang khas dan sekaligus menjadi *window display* daerah Belitung sebagai *Unesco Global Geopark*.
- Bangunan yang ada pada existing secara arsitektural belum memiliki karakter identitas yang khas, sehingga harus diharmonisasikan pada desain interiornya dengan mengacu pada rumah adat "*Rumah Gede*" atau "*Rumah Panggong*", serta bentuk-bentuk ciri dari budaya Belitung lainnya.
- Dengan beragamnya bentuk informasi kegeologian yang akan disampaikan pada sarana ini, maka media penyampaian informasi (display, audio visual, dsb.) yang digunakan pun harus yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing bentuk informasinya (Teks, gambar/image, film/animasi, diorama dan 3 dimensional, dsb.), dengan mengutamakan nilai-nilai yang informatif, edukatif, dan rekreatif.

- d) Identitas lokal dan lembaga dalam perencanaan disampaikan melalui olahan bentuk, warna, material, asesoris (elemen estetis/dekoratif), dan pencahayaan pada penyelesaian lantai, dinding, langit-langit, furnitur, dan tata cahaya. Unsur identitas lokal dapat diambil berdasarkan penyesuaian dari; Bentuk Rumah adat secara arsitekturalnya, Pola/Corak dan warna pada Batik atau kain adatnya, Bentuk dan ragam hias pada benda-benda tradisi lain yang digunakan.
- e) Penerapan *green design* pada perencanaan interior pada dasarnya adalah bentuk penciptaan lingkungan dalam bangunan yang sehat, nyaman, dengan udara, cahaya, dan air yang bebas dari bahan kimia dan toxin serta hemat dalam penggunaan energi.
- f) Dengan terbatasnya waktu pengerjaan pelaksanaan konstruksi pewujudan desain sarana Pusat Informasi Geologi Belitung ini, maka perencanaan desainnya akan diarahkan pada kemudahan pengerjaan dan sistem konstruksi yang simple dan praktis, tanpa mengurangi nilai-nilai yang dibutuhkannya.

5.2. Ruang lingkup Perancangan Desain

Adapun ruang lingkup perancangan desain interior pada Pusat Informasi Geologi Belitung ini melingkupi ruang-ruang fungsional yang memiliki tingkat interaksi intensif antara pengguna jasa dan ruang. Perlu adanya penyelesaian desain interior secara khusus, pada: Program ruang dan *layout* furnitur, desain tataletak ruang dan furnitur, orientasi dan pola sirkulasi; *floor plan*, desain penyelesaian lantai, meliputi pola, material dan warna; *wall plan*, desain penyelesaian dinding, kolom, tangga dan elemen-elemen vertikal, meliputi pola, material dan warna; *ceiling plan*, desain penyelesaian langit-langit, meliputi kontur, pola, material, warna, titik lampu dan armatur, *difusser* AC; Furnitur dan aksesoris, seperti bentuk-bentuk displai, kursi, meja, bak sampah, bak tanaman; Elemen estetik/dekoratif ruang, seperti mural, ornamen, patung (*sculpture*).

5.3. Konsep Perancangan Desain

Dasar acuan secara filosofis dalam perencanaan interior Pusat Informasi Geologi Belitung ini diantaranya adalah;

- a) manusia sebagai pengguna ruang dengan aktivitasnya yang khas, yang dapat memberikan kesan (impresi) terhadap suasana ruang dan berbagai media informasi yang dijumpainya, dan mampu menjadikannya sebagai pengalaman yang tersimpan pada ingatannya (memori),
- b) alam lingkungan sekitarnya, adalah unsur yang dapat dijadikan sebagai potensi terjadinya interaksi dan kesinambungan antar ruang bagian dalam dan luar,
- c) budaya lokal/setempat, dihadirkan sebagai penciri identitas yang khas, yang menjadi pembeda dengan Pusat Informasi Geologi di daerah lainnya.

Dikemas menarik dalam satu kesatuan dengan bangunan, teknologi, dan material modern, menjadi bentuk yang baru tanpa mengurangi nilai-nilai filosofisnya.

5.4. Konsep Tema Perancangan Desain

Berdasarkan pada kondisi existing dan peran Pusat Informasi Geologi yang spesifik sebagai identitas kebumian daerah Belitung, maka Perancangan desain interior pada Pusat Informasi Geologi Belitung ini akan ditetapkan tema ruang secara umumnya adalah; "*Revitalisasi Budaya Belitung dalam Pusat Informasi Modern*". Artinya bahwa kehadiran unsur-unsur budaya sebagai bentuk menghidupkan kembali ciri-ciri identitas budaya, yang diolah secara modern pada fasilitas modern, diharapkan dapat menciptakan identitas lembaga dan daerah menjadi terlihat dan terasakan lebih kuat. Tema ini akan menjadi tolok ukur dalam menentukan unsur-unsur visual pada desainnya.

5.5. Konsep Estetik Perancangan Desain

Nilai-nilai estetika pada ruang interior dapat dirasakan dalam bentuk suasana ruang, yang peningkatan kualitasnya, salah satunya dilakukan dengan dihidirkannya elemen estetik (*artwork* atau *iconic*), furnitur, asesoris, dan tumbuhan. Estetik ruang dihasilkan melalui olahan berbagai unsur bentuk, warna, material (buatan maupun alami), material dan ekspresinya, kualitas dan karakteristik pencahayaan, terhadap berbagai elemen pembentuk ruang, seperti lantai, dinding, kolom, bukaan-bukaan ruang, langit-langit, titik lampu, dan furniture, sehingga tercapai kenyamanan secara visual (fisik), maupun psikologis. Pada perencanaan ini estetika ruang juga akan dicapai dengan menyertakan unsur budaya seperti bentuk rumah adat dengan gaya arsitekturalnya, pola/corak dan warna pada batik atau kain adatnya, bentuk dan ragam hias pada benda-benda tradisi yang digunakan, yang diolah dengan teknologi dan material modern.

5.6. Konsep Material Perancangan Desain

Material-material yang akan digunakan pada penyelesaian desain interior Pusat Informasi Geologi ini adalah material yang sesuai dengan kebutuhan standar secara visual maupun teknis, yang dapat terciptanya suasana interior yang baru. Adapun kriterianya sebagai berikut; a) Termasuk dalam material yang ramah lingkungan (*ecomaterial*) yang tidak mengandung bahan beracun; b) Memiliki ketahanan terhadap benturan (*impact resistance*) dan goresan (*scatches*); c) Perawatannya mudah dan murah (*lowcost for maintenance*); d) Gampang diperoleh sehingga mudah dalam penggantian apabila terjadi kerusakan atau keausan; dan e) Mudah dalam teknis pelaksanaan pemasangannya.

5.7. Konsep Warna Perancangan Desain

Warna-warna yang akan diterapkan pada interior Pusat Informasi Geologi, adalah warna-warna yang dapat meningkatkan motivasi pengguna (pengunjung dan pengelola) dalam melakukan berbagai aktivitasnya masing-masing yang khas, disamping itu juga dapat menciptakan suasana yang berbeda dari yang sebelumnya, dan yang mampu memperkuat identitas lembaga dan daerahnya. Disamping itu juga warna-warna yang dapat memperjelas materi/benda pameran yang akan diinformasikan atau disajikan, seperti warna-warna *background* benda pameran pada displai. Warna-warna tersebut diantaranya dapat diambil dari warna-warna alami, yang dibawa oleh materialnya seperti warna yang biasa digunakan pada unsur budaya, yang dipadukan dengan warna buatan dari material modern dan pewarnaan yang dilakukan dengan pemberian bahan warna (pengecatan).

5.8. Konsep Pencahayaan Perancangan Desain

Perencanaan tata cahaya interior diupayakan untuk mendapatkan penghematan energi listrik. Di desain dengan lebih banyak memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami pada siang hari, yang dilakukan melalui pembuatan atau pemanfaatan bukaan-bukaan yang cukup besar. Ditambah dengan memanfaatkan cahaya pantulan dari bidang-bidang dinding, lantai, dan *ceiling* yang luas, yang berwarna terang. Sedangkan cahaya buatan diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan secara fungsi, ekspresi, maupun dekorasi pada ruang-ruang dan tempat-tempat tertentu sebagai pemberi kesan suasana yang diharapkan tercipta pada siang maupun malam hari.

5.9. Konsep lingkungan Interior Alami Perancangan Desain

Sebagai upaya untuk mendapatkan suasana interior yang lebih alami, terbebas dari udara kotor, dan penglihatan yang menyeyjukan, perlu dihadapkannya unsur alam sebagai bagian dari unsur desainnya ke dalam ruang-ruang yang ada. Penghadiran dilakukan dengan cara membuat karakter benda-benda alami yang didesain khusus, disesuaikan dengan kebutuhan desain dari ruang-ruang yang ada. Keberadaan lingkungan interior alami juga dapat lebih memberikan kesan yang kuat pada unsur budaya yang diterapkan.

5.10. Konsep Program Pembagian Ruang Area Informasi Pameran

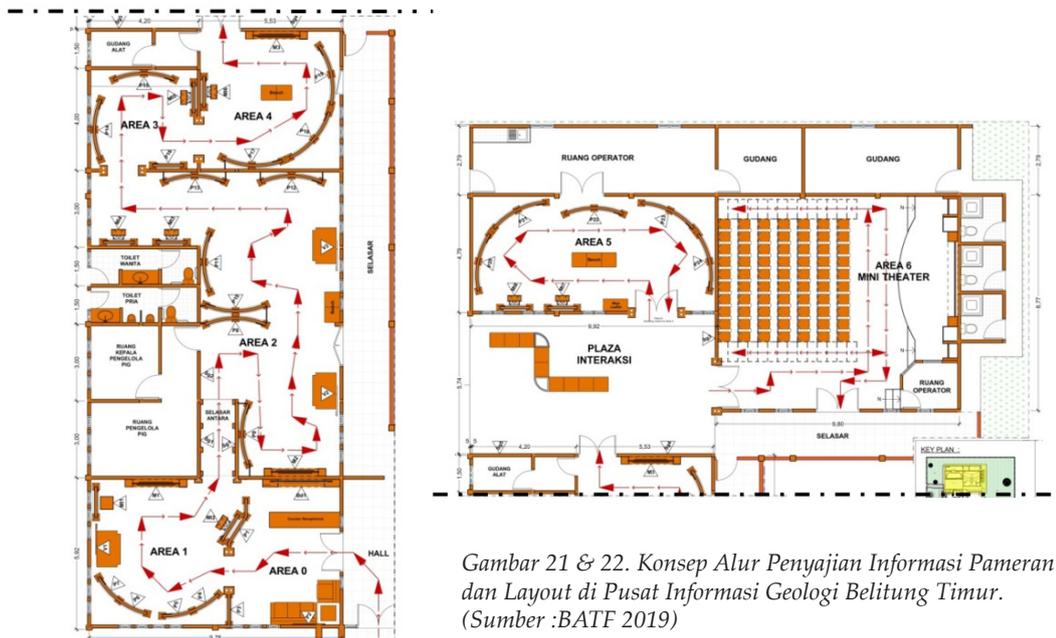
Dalam pemenuhan kebutuhan akan tersampainya materi informasi secara lengkap yang sesuai dengan rencana alur penyajian informasi pameran, maka perlu adanya pembagian ruang untuk area informasi pamerannya. Pembagian ruang untuk masing-masing area informasi berdasarkan pada *storyline* dibuat secara menerus (*linear*), tidak terputus. Sehingga membuat alur informasi yang disampainya pun menjadi menerus, seperti yang digambarkan pada Gambar 20 di bawah ini.



Gambar 20. Pembagian ruang Area Pamer di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber: BATF 2019)

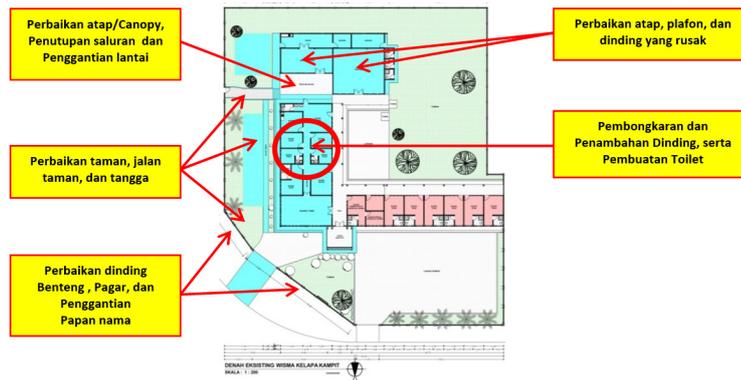
5.11. Konsep Program Alur Penyajian Informasi Pameran

Penentuan tataletak (*layout*) dari displai-displai materi pameran seperti; panel-panel, peraga seperti vitrin contoh batuan atau maket, serta multimedia searah dan interaktif, disesuaikan dengan konsep program alur penyajian informasi pamerannya. Mengacu kepada KAK dan alur Penyajian Informasi Pameran yang telah disepakati dengan satuan kerja Pusat Survei Geologi, konsep program alur penyajian informasi pamerannya dibuat menerus (*linear*) seperti pada Gambar 21 dan 22 di bawah ini;



Gambar 21 & 22. Konsep Alur Penyajian Informasi Pameran dan Layout di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber :BATF 2019)

Dengan konsep desain seperti di atas maka diperlukan adanya perbaikan dan perubahan program ruang yang ada pada bangunan *existing*, agar tataletak dari ruang dan displainya bisa sesuai dengan rencana rancangan desainnya. Perubahan dan perbaikan tersebut seperti pada Gambar 23.



Gambar 23. Rencana titik perbaikan pada bangunan existing Pusat Informasi Geologi Belitung Timur.
(Sumber :BATF 2019)

6. Perancangan Desain Interior Pusat Informasi Belitung Timur

Perancangan desain interior dilakukan sebagai tahap implementasi dari hal-hal yang tertuliskan dalam konsep perancangan desainnya, yang akan diterapkan pada bentuk penyelesaian (*treatment*) untuk setiap komponen desain interiornya. Dari proses ini kemudian dihasilkan rancangan desain interior seperti tata letak ruang, furnitur, dan displai dibuat mengalir sesuai dengan program alur penyajian informasi pamerannya, dari mulai ruang introduksi di Area 0 sampai dengan ruang *mini theater*. Secara umum ruang pameran dibuat terbuka dengan panel-panel displai dan vitrin peraga diletakkan dipinggir mengikuti dinding-dinding ruangnya dengan muka displai menghadap ke tengah ruang, Displai multimedia ditempel ke dinding, dan tidak ada displai yang diletakkan ditengah ruang, sehingga area untuk pengamatan dan area sirkulasi pengunjung menjadi lebih luas.

Dibeberapa ruang diletakkan kursi *bench* sebagai tempat untuk istirahat sejenak bagi pengunjung sambil membaca dan mengamati informasi yang disajikan pada displai, dengan demikian diharapkan agar pengunjung merasa betah dan dapat berlama-lama untuk mencerpap rangkaian informasi yang disampaikan pada displai panel, peraga, maupun multimedia.

Dari sisi pengolahan bentuk, secara umum diarahkan pada bentuk-bentuk geometris yang bersih tanpa ornamen, lebih *clean* dan *simple*, agar informasi (teks dan gambar), benda pameran (contoh batuan dan maket), serta film pada layar multimedia, yang dipamerkan dapat terlihat lebih menonjol dan lebih jelas. Disamping itu juga bisa membuat pelaksana konstruksi akan lebih mudah dan cepat dalam pengerjaannya nanti.

Pada bentuk penyelesaian desain dinding (*wall plan*) dan langit-langit (*ceiling plan*) ruang-ruangnya dibuat polos, sederhana tanpa ornamen, dengan didominasi warna putih, agar ruang bisa terlihat lebih terang karena mendapatkan cahaya

dari jendela maupun lampu yang ada, yang dipantulkan oleh bidang dinding dan langit-langit ke dalam ruang. Selain itu juga agar merasakan suasana yang lebih tenang. Kecuali pada pewarnaan dinding belakang displai multimedia yang dibuat warna-warni disesuaikan dengan warna Areanya, ini dimaksudkan untuk sebagai petunjuk area bagi pengunjung di Ruang/area mana mereka berada.



Gambar 24 & 25. Gambar Rancangan desain interior Ruang/Area 0 Introduksi Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber : BATF 2019)

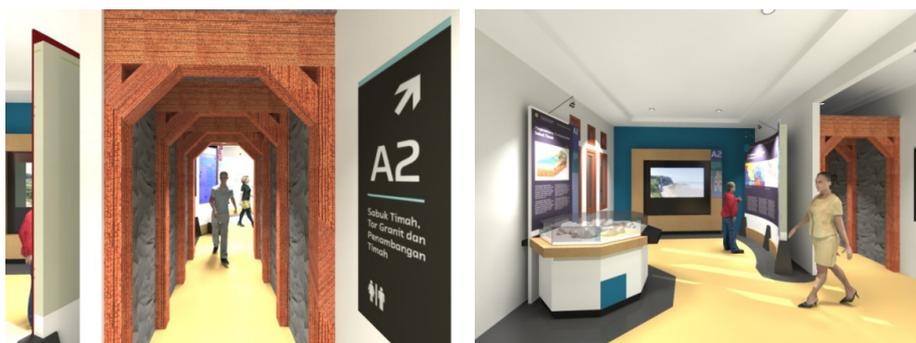
Pola lantai (*floor plan*) disetiap ruang pameran dibuat menyerupai warna pasir pantai dengan warna coklat muda (*cream*) dan border warna hitam dibagian bawah kaki displai dengan menggunakan material Vinyl, untuk menghadirkan kesan pantai sebagai pemberi tanda mengenai tempat dimana Pusat Informasi Geologi berada, bahwa Kecamatan Kelapa Kampit merupakan bagian dari Pulau Belitung yang juga memiliki pantai yang luas di bagian utaranya kecamatan ini.

Untuk bisa mendapatkan pencahayaan yang optimal pada setiap ruangnya dan sebagai salah satu upaya untuk penghematan energi, maka pencahayaan alami dimanfaatkan sebanyak-banyaknya dengan tetap mempertahankan bukaan dari jendela dan pintu yang ada pada bangunan *existing*-nya. Disamping itu juga melengkapinya dengan pencahayaan buatan melalui penempatan titik-titik lampu pencahayaan umum/*general* jenis *daylight* type LED dengan armatur *downlight*, serta pencahayaan khusus secara *direct* pada setiap bidang displai panel dan peraga, menggunakan lampu *spotlight* dengan warna cahaya putih dan armatur berlengan.



Gambar 26 & 27. Gambar Rancangan desain interior ruang/area 1 Informasi mengenai kondisi geologi di lengan selatan Pulau Belitung di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber: BATF 2019)

Penerapan ciri identitas budaya Belitung Timur dalam rancangan desain interior ini dilakukan dengan cara analogi bentuk dari bentuk yang ada pada ciri budayanya kedalam bentuk desain yang baru, serta mengambil pola/corak dan warna tertentu untuk diterapkan pada material yang berbeda. Seperti pada bentuk desain gapura sebagai gerbang pintu masuk ke masing-masing area pameran, dibuat dengan penyederhanaan bentuk dari *Rumah Panggong*, dengan menggunakan warna dan material kayu. Demikian juga pada desain bentuk kaki panel display, berbentuk trapesium yang disambungkan dengan bidang kayu memanjang, sebagai analogi dari bentuk kaki *Rumah Panggong*.



Gambar 28 & 29. Gambar Rancangan desain interior Ruang Antara dan Ruang/Area 2 informasi mengenai Sabuk Timah, Bentang Tor Granit, dan hubungannya dengan Penambangan Timah di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber: BATF 2019)

Kemudian agar dapat terlihat lebih jelas karakter budaya lokal pada desainnya, maka dihadirkan juga bentuk pola-pola/corak dan warna yang diambil dari batik Belitung Timur yang khas, diantaranya diterapkan pada *sign ID* yang ditempel di sisi kanan setiap display panel maupun multimedia, dengan menggunakan material kayu dilapis *acrylic*, berfungsi sebagai elemen estetik sekaligus sebagai papan petunjuk area pameran. Pola-pola dan warna dari Batik ini juga diterapkan pada bidang *backdrop* meja counter informasi (Gambar 24), dan sisi kiri dan kanan bingkai *bigscreen* yang ada di ruang *Mini theater* (Gambar 33).



Gambar 30 & 31. Gambar Rancangan Desain interior Ruang/Area 2 dan Ruang Area 4 di Pusat Informasi Geologi Belitung Timur. (Sumber: BATF 2019)



Gambar 32 & 33. Gambar Rancangan Desain interior Ruang/Area 5 dan Ruang Mini Theater di Pusat Informasi Geologi Belitong Timur. (Sumber: BATF 2019)

Simpulan

Rumusan masalah penelitian ini adalah; rancangan desain interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitong Timur yang bagaimana, yang khas dengan menerapkan ciri identitas budaya Belitong Timur, serta sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya?. Kemudian yang menjadi tujuan penelitiannya adalah menghasilkan desain interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitong Timur yang khas dengan menerapkan ciri identitas budaya lokal dalam hal ini Belitong Timur serta sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya.

Berdasarkan dari paparan pada hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam tulisan ini telah menjawab masalahnya dengan hasil akhirnya adalah, sebuah rancangan desain interior Gedung Pusat Informasi Geologi Belitong Timur yang menerapkan ciri identitas budaya Belitong Timur, serta sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya. Hal ini dapat terlihat dari telah terselesaikannya rancangan tersebut sehingga dapat menjadi bahasan pada tulisan ini. Mengenai kesesuaian dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya dapat dilihat dari cara untuk pemanfaatan bangunan *existing* yang diupayakan efektif dan se-efisien mungkin, tanpa harus membangun bangunan baru. Dalam penggunaan setiap ruang yang ada menjadi ruang pameran, dibuat tersusun menerus (*linier*), dari mulai masuk pintu utama (*main entrance*) sampai dengan pintu samping yang menuju pada Area pameran *outdoor*, akan memudahkan sirkulasi bagi para pengunjung, serta dimungkinkan dapat lebih tinggi pencerapan dari informasi yang disajikan di setiap ruang pameran tersebut.

Dalam rancangan desain interior sarana ini, penerapan ciri identitas budaya Belitong Timur dapat terlihat dan terasakan pada setiap ruang pamernya. Dihadirkan tidak terlalu rame/banyak tetapi jelas terlihat. Penerapannya dilakukan dengan metode perancangan desain interior melalui tiga cara yaitu dengan; 1) Analogi bentuk dari bentuk yang ada pada ciri budayanya kedalam bentuk desain yang baru, 2) Mengambil pola/corak dan warna tertentu untuk diterapkan pada material yang berbeda, dan 3) Menghadirkan kesan suasana dari

tempat yang dikenal masyarakat umum, yang ada di lingkungan sekitar kedalam ruang. Dari rancangan ini diharapkan terdapat nilai kebaruan, yaitu memiliki bentuk desain yang memadukan antara gaya modern pada fasilitas modern, dengan unsur budaya lokal sebagai pemberi ciri dan pembeda yang khas.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Pusat Survei Geologi, Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral yang telah membantu menyediakan materi dan memberi kesempatan untuk membuat perencanaan desain serta penelitiannya ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung yang telah memberi kesempatan waktu dan selalu mendorong untuk dapat menghasilkan karya ilmiah, tak lupa terima kasih untuk keluarga dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas sumbangsih pemikiran dan tenaganya. Terakhir ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para pengelola, editor, dan rivewer jurnal DIMENSI Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti atas dapat dimuatnya naskah jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Akleema, Denta Ileana. 2017. *Apa yang dimaksud dengan identitas Budaya?* Diakses dari: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-identitas-budaya/10763>
- Allen, Phyllis Sloan & Stimpson, Miriam F. 1994. *7th Edition Beginnings of Interior Environment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Barzilai, Gad. 2003. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities*. United States: University of Michigan Press.
- Indonesia Kaya. 2022. *Rumah Adat Belitung Kebanggaan Masyarakat Negeri Laskar Pelangi*. Diakses dari: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/rumah-adat-belitung-kebanggaan-masyarakat-negeri-laskar-pelangi#lg=1&slide=1>
- Pemerintah Kabupaten Belitung Timur. 2015. Diakses melalui https://www.belitungtimurkab.go.id/?page_id=3161
- Pos Belitung. 2015. *Batik Khas Belitung Timur*. Diakses dari <https://belitung.tribunnews.com/2017/12/08/batik-khas-belitung-timur>.
- RPI2JM Kabupaten Belitung Timur. 2009. *Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat Kabupaten Belitung Timur Kabupaten Belitung Timur*.